

---

## ANALISIS KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT SUKU WANDAMEN DI KABUPATEN TELUK WONDAMA (PENDEKATAN PRAGMATIK)

**Kurino Rudolof Nimbafu<sup>1</sup>, Akhiruddin<sup>2</sup>**

*Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Papua*

[Kurinanorudolof00412@gmail.com](mailto:Kurinanorudolof00412@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakter dalam cerita rakyat Suku Wandamen dengan menggunakan teknik analisis untuk mendapatkan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Wondama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan objek penelitian yaitu karya sastra lisan. Cerita rakyat Suku Wandamen yang di ceritakan kembali K Korwam umur lima puluh satu tahun 2020 Jln Rasiei, Kampung Tandia Distrik Rasiei. Dalam penelitian ini menggunakan teori karakter dan karakter tokoh yang membahas tentang analisis cerita rakyat Suku Wandamen. Teori inilah yang digunakan untuk membedakan rumusan masalah. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini terdapat enam belas nilai pendidikan karakter yaitu : nilai religius, nilai jujur, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai demokratis, nilai rasa ingin tahu, nilai peduli sosial, nilai tanggung jawab, nilai mandiri, nilai cinta damai, nilai toleransi atau saling menghargai, nilai menghargai prestasi, nilai peduli lingkungan, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air. Dalam penelitian ini juga diketahui bahwa CRSW layak untuk direkomendasikan sebagai bahan ajar di sekolah agar guru dapat memanfaatkan dalam penguatan untuk membentuk karakter anak didik.

**Kata kunci:** analisis, karakter, cerita rakyat suku wandamen, pendekatan pragmatik

### Abstract

*This study aims to analyze the characters in the Wandamen folklore using analytical techniques to obtain the value of character education contained in the Wondama folklore. This study uses a qualitative method with the object of research, namely oral literature. The folklore of the Wandamen Tribe which is retold by K Korwam, aged fifty-one in 2020, Jln Rasiei, Tandia Village, Rasiei District. This research uses character theory and character theory which discusses the analysis of the Wandamen Tribe folklore. This theory is used to distinguish the formulation of the problem. The results obtained from this study contained sixteen values of character education, namely: religious values, honest values, hard work values, creative values, democratic values, curiosity values, social care values, responsibility values, independent values, peace-loving values, the value of tolerance or mutual respect, the value of appreciating achievement, the value of caring for the environment, the value of the national spirit, the value of love for the homeland. In this study, it was also known that CRSW deserves to be recommended as teaching materials in schools so that teachers can use it in strengthening to shape the character of students.*

**Keywords:** character, analysis, in the wandament folkrore, pragmatic approach

---

## PENDAHULUAN

Sastra adalah segala sesuatu yang tercetak atau tertulis, semua bentuk karya tulis atau karya tercetak sebagai sastra (Nugraheni, 2009:10). Ketika orang mengenal tulisan, bentuk-bentuk lisan ini muncul dalam

bentuk tertulis sehingga karya sastra ini dapat terdokumentasi. Menurut Nugraheni, (2009) Sastra adalah segala sesuatu yang tercetak atau tertulis cenderung menyamaratkan semua bentuk karya tulis atau karya tercetak sebagai sastra. Sastra lisan adalah karya sastra yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun. Ciri-ciri sastra lisan itu adalah (1) lahir dari masyarakat yang polos, belum melekat huruf, dan bersifat tradisional; (2) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tak jelas siapa penciptanya; (3) lebih menekankan sapek khayalan, ada sindirian, jenaka, dan pesan mendidik; (4) sering melukiskan tradisi kolektif tertentu. Di samping itu, terdapat juga ciri- ciri lain seperti (1) sastra lisan banyak mengungkapkan kata-kata atau ungkapan- ungkapan klise, dan (2) sastra lisan sering bersifat menggurui (Endraswara, dalam, Rafiek, 2010:53)

Sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun. Ia merupakan bagian dari tradisi lisan karena lahir dari kondisi masyarakat yang belum mengenal aksara tulis. Ia hidup pada zaman dahulu kala yang masih tradisional oleh karena itu, ia sering disebut sastra tradisional atau sastra lama (Malawat, 2011:1). Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sastra juga dianggap sebagai karya yang imajinatif, fiktif, dan inovatif. Secara etimologis, sastra sendiri diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, ataupun buku petunjuk pengajaran. Sastra dihubungkan dengan istilah *Belles-letters* ini hakikatnya berhubungan dengan pengertian yang berkembang dalam tradisi barat, terutama eropa (Susanto, 2016:1). Karya sastra adalah dunia imajinasi dan fiksi. Karya sastra adalah dunia rekaan yang realitas atau faktanya telah dibuat sedemikian rupa oleh pengarang (Susanto, 2016:13). Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu di sukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat (Adisusilo, 2017:56). Nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga da hubungan yang amat erat antara nilai dan etika (Adisusilo, 2017:56).

Nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seorang, sehingga seorang akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu tergantung pada sistem nilai yang pegangnya. Adisusilo (2017:76-77) Memandang karakter itu sebagai watak. Menurut Sutarjo Adisusilo, watak adalah barang atau alat yang menggores, yang di kemudian hari di pahami sebagai stempel/cap. Jadi watak itu sebuah stempel atau cap, sifat-sifatnya yang melekat pada seseorang. Watak sebagai sifat seseorang dapat di bentuk, artinya watak seseorang dapat berubah, kendati watak mengandung unsur bawaan (potensi internal), yang setiap orang dapat berbeda. Namun watak dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan pergaulan. Hal inilah yang kemudian menimbulkan berbagai kepercayaan yang berhubungan dengan mitos (Malawat, 2011:3). Suku wandamen merupakan suku terbesar yang mendiami kawasan Teluk Wondama, Windesi, Nikiwar, Kepulauan Roeswar dan Roon, sampai ke semenanjung Dusner, Rasiei, Wondiboy dan Kabouw. Suku Wandamen adalah suku terbesar yang berada di Teluk Wondama bahkan di Provinsi Papua Barat. Suku Wandamen bermukiman di pesisir sebelah Timur daerah kepala burung yang disebut etnis Wandamen (Parera, dkk, 2014:21). Mitos adalah ceirta rakyat tentang dewa-dewa atau pahlawan zaman dulu, mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, yang di ungkapkan secara gaib (Malawat, 2011:2).

Legenda adalah cerita rakyat yang berhubungan dengan sejarah atau mengandung peristiwa sejarah, yang oleh masyarakatnya dianggap benar-benar terjadi (Malawat, 2011:2). Dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi (cerita yang berhubungan dengan dunia khayalan belaka) tujuannya hanya sebagai pelipur lara atau pengantar tidur bagi anak-anak (Malawat, 2011:2). Kabupaten Teluk Wondama terdiri dari berbagai suku dan bangsa yang tinggal dan mendiami kawasan Teluk Wondama dan sekitarnya. Suku asli yang mendiami Teluk Wondama, Suku Wamesa, Suku Maniwak, Suku Moru, Suku Mairasi, Suku Toro, Suku Roon, Suku Kuri dan Suku Windesi. Alasan peneliti memilih judul ini : (1) karena peneliti tertarik dengan cerita yang berasal dari Kabupaten Teluk Wondama khususnya Suku Wandamen; (2) untuk mengetahui bentuk nilai-nilai karakter yang terdapat dalam cerita rakyat suku wandamen; (3) ingin mendokumentasikan ketiga cerita tersebut agar tetap lestari dari generasi ke generasi dalam suku wandamen; (4) karena cerita ini merupakan cerita pengantar tidur peneliti sewaktu kecil.

Rumainum (2014) dengan judul penelitian Identifikasi Dan Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita “Kota Emas” Karya Ishak Samuel Kijne Sebagai Medis Pembelajaran Kontekstual : Perbandinagan Masa Zending Dan Otsus Papua. Fakultas Sastra, Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Papua, Manokwari. Penelitian ini bertujuan untuk menguak nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam cerita kota emas (CKE). Hasil penelitian, ditemukan pada CKE ada enam belas nilai pendidikan karakter. Persamaan penelitian adalah mengidentifikasi nilai pendidikan karakter dalam sebuah karya sastra. Ada banyak perbedaan, yang utama dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan desain matriks dan analisis persentasi kemunculan nilai karakter. Kurey (2016) dengan judul penelitian Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat “Sera Mora Teri Waropen” Sebagai Sumber Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lokal Siswa Kelas VIII SMP Negeri Urei Faisei Kabupaten Waropen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat “Sera Moteri Waropen” yang dijadikan sumber pembelajaran kontekstual berbasis lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanyapenerapan metode berbasis lokal yang di terapkan di sekolah baik secara langsung maupun secara tidak langsung kepada siswa guna memperlancar proses belajar mengajar yang efektif. Wutoi, Fanda Yosefina Baru (2016) dengan judul Publikasi Artikel Pengajaran Apresiasi Nilai-Nilai Cerita Rakyat “Empat Raja” Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Model Pembelajaran Kontekstual Di Kabupaten Raja Ampat. Fokus penelitian ini adalah upaya pengungkapan nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat “Empat Raja”. Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah media pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Dengan model pembelajaran kontekstual yang berisikan sastra daerah/lokal Papua. Khususnya cerita rakyat dari Raja Ampat.

Model pembelajaran kontekstual merupakan sebuah model dalam pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra yang membantu guru untuk mengaitkan antar materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, sedangkan sumber datanya berasal dari data lisan berupa cerita rakyat “Empat Raja” data dan wujud data yang diperoleh dikumpulkan melalui teknik wawancara dan teknik observasi dan untuk menganalisis data digunakan oleh model analisis nilai dan klarifikasi nilai. Selanjutnya terdapat empat (4) nilai yang diperoleh dari cerita rakyat “Empat Rakyat” yaitu, (1) nilai pendidikan religius, (2) nilai pendidikan moral, (3) nilai pendidikan sosial, dan (4) nilai pendidikan budaya. Menurut Adisusilo, (2017:56) Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Karakter adalah tabiat, kepribadian, identitas diri, jatidiri. Karakter adalah jatidiri, kepribadian dan watak yang melekat pada diri seseorang yang berkaitan dengan dimensi psikis dan fisik. Pada tatanan micro karakter adalah (i) kualitas dan kuantitas reaksi terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi tertentu, dan (ii) watak, aklak, dan ciri psikologis. Genre cerita rakyat adalah (1) fabel, dongeng, legenda, dan mitos. Fabel adalah cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh hewan (berisi pendidikan dan budi pekerti) atau cerita yang diperankan oleh hewan. (2) Legenda adalah cerita rakyat yang berhubungan dengan sejarah atau mengandung peristiwa sejarah, oleh masyarakat yang dianggap benar-benar terjadi dan. (3) Mitos merupakan cerita rakyat tentang dewa-dewa atau pahlawan zaman dulu, mengandung penafsiran tentang asal usul semesta alam, manusia yang di ungkapkan secara gaib Malawat, (2011:1-2).

Suku Wandamen merupakan suku terbesar yang mendiami kawasan Teluk Wondama, Windesi, Maniwak, Kepulauan Roeswar dan Roon, sampai ke Semenanjung Dusner, Rasiei, Wondiboy, dan Kabouw. Suku Wandamen adalah suku terbesar yang berada di Teluk Wondama bahkan Provinsi Papua Barat (Parera, dkk, 2014:21). Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2015:56) menjelaskan pendekatan pragmatik menekankan pentingnya faktor pembaca teks kesastraan. Pemaknaan terhadap teks itu tidak dapat mengabaikan faktor pembaca karena merekalah yang berhubungan langsung pada teks, merekalah yang berkepentingan, maka bagaimana sikap dan penerimaan mereka merupakan sesuatu yang perlu dikaji. Pendekatan pragmatik menurut Abrams memberikan perhatian utama terhadap pembaca. Dalam kaitannya dengan salah satu teori modern pesat perkembangannya, yaitu teori resepsi. Pendekatan pragmatik dengan

demikian memberikan perhatian pada pergeseran dan fungsi-fungsi baru pembaca tersebut. Arsai dalam Wibowo, (2013) menyebut bahwa karakter merupakan istilah yang menunjuk kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Menurut Arsai, dalam Wibowo, (2013) bahwa orang berkarakter itu berarti orang yang berkepribadian, orang yang berperilaku, bersifat, bertabiat atau berwatak. Adapun kepribadian merupakan ciri, karakteristik atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.

## METODE

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2015:3). Menurut Sugiyono (2015) mengemukakan bahwa metode penelitian berdasarkan pada filsafat postpositivisme sebagai paradigma interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai suatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (reciprocal). Penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah. Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau human instrument, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam. Teknik pengumpulan data bersifat triangulasi yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan/simultan. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori (Sugiyono, 2015:14-15)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam. Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi, (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif. Data utama dalam penelitian ini adalah data primer yang bersumber dari pembicara asli suku wandamen. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung, perekaman, wawancara, pencatatan, dan dokumentasi. Analisis data digunakan untuk proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

## HASIL

### 1. Analisis Karakter dalam Cerita Rakyat Suku Wandamen

Berdasarkan hasil penelitian Nilai Pendidikan Karakter digunakan sebagai tolak ukur untuk menganalisis dalam cerita rakyat Suku Wandamen. Dapat dilihat pada tabel berikut dibawah ini :

**Tabel 1. Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Kuri dan Pasai Suku Wandamen**

No	Nilai Karakter	Kutipan Data	Kode Data
1.	Toleransi/saling menghargai	<b>Data 01</b> keluarga yang hidup aman dan bersikap menenggang	Data 01-CKP, P2-4

2.	Kerja keras	Mencari nafkah berusaha dan tidak mudah menyerah. Selalu berusaha agar dapat menghidupkan keluarga.	Data 01-CKP, P3
3.	Kreatif	Memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau berimajinasi.	Data 0- CKP, P4-5
4.	Demokratis	Perbuatan yang tidak sesuai dengan tingkah laku.	Data 01-CKP, P14-15
5.	Rasa ingin tahu	Tanggapan perasaan atau sikap yang kuat untuk mengetahui sesuatu.	Data 01-CKP, P6-7
6.	Peduli sosial	Memperhatikan atau suka menolong orang lain.	Data 01-CKP, P18-22
7.	Tanggung Jawab	Paragraf tersebut dari cerita ini dapat menjelaskan kepada kita harus apapun lakukan kita marah, emosi dan terjadi perkelahian tetapi kita harus bisa bertanggung jawab atas apa sudah kita lakukan terhadap sesama kita.	Data 01-CKP, P29-35

**Tabel 2. Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Batu Api Suku Wandamen**

No	Nilai Karakter	Kutipan Data	Kode Data
1.	Religius	<b>Data 02</b> Kepercayaan masyarakat terhadap alam dan hutan maupun patung atau batu.	Data 02-CBA, P2-3
2.	Jujur	Dari teks Paragraf dapat menceritakan kita sebagai manusia memberikan sesuatu harus dengan tulus/iklas	Data 02-CBA, P37-40

3.	Kerja keras	Dari Paragraf cerita ini mengingatkan kepada kita sebagai manusia yang diciptakan tuhan serta alam yang begitu memiliki banyak kekayaan maka perlu kita bekerja, berusaha untuk menghidupkan keluarga dan sahabat.	Data 02 CBA, P4-5
4.	Mandiri	Tidak tergantung pada orang lain tetapi selalu berusaha sendiri dalam kehidupan sehari-hari.	Data 02 CBA, P4-5
5.	Rasa ingin tahu	Dari cerita ini dalam Paragrafnya, mengingatkan kita bahwa jika kita melihat sesuatu atau menyaksikan apa yang benar-benar terjadi harus dengan teliti agar dapat dipercaya oleh orang lain.	Data 02 CBA, P12-14
6.	Cinta Damai	Paragraf ini dapat menceritakan sikap yang dipatuhi dengan perkataan, kepada sesama kita akan membuat masyarakat pasti sangatlah senang dengan kehidupan yang kita buat.	Data 02-CBA, P30-39
7.	Menghargai prestasi	Dari teks tersebut memberikan sedikit tegasan kepada kita sebagai makhluk sosial, perlu kita berhati-hati dalam kehidupan sehari-hari.	Data 02-CBA, P19-24
8.	Peduli Lingkungan	Teks dalam cerita ini, menceritakan bahwa kita sebagai manusia harus berinteraksi dalam keluarga dan masyarakat di lingkungan kita.	Data 02-CBA, P27-29

9.	Peduli Sosial	Dari dalam teks tersebut menceritakan, kita sebagai manusia harus saling berbagi kasih kepada yang membutuhkan atau tolong menolong.	Data 02-CBA, P6-7
----	---------------	--	-------------------

**Tabel 3. Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Tifa Sombatoro Suku Wandamen**

No	Nilai Karakter	Kutipan Data	Kode Data
1.	Religius	<b>Data 03</b> Dari Paragraf tersebut menceritakan kita sebagai manusia kita harus patut beribadah kepada yang maha esa, patut bersyukur dan hidup rukun dengan pemeluk agama.	Data 03-CTS, P29-33.
2.	Jujur	Dari Paragraf tersebut menceritakan kita sebagai manusia harus mengucapkan sesuatu dengan hati yang tulus agar selalu ada kepercayaan terhadap sesama kita.	Data 03-CTS, P13-19
3.	Toleransi/saling menghargai	Kita harus menghargai tawaran dari orang lain dan bersikap rama	Data 03-CTS, P10-12
4.	Kerja keras	Kita sebagai manusia tidak hanya tinggal menunggu tetapi harus berusaha/bekerja menafkahi hidup	Data 03-CTS, P3-5

5.	Mandiri	Tidak tergantung pada orang lain tetapi berusaha dengan dirisendiri	Data 03-CTS, P3-4
6.	Rasa Ingin Tahu	Dari Paragraf ini menceritakan kepada kita bahwa apa yang dilihat dan didengar benar-benar ada.	Data 03-CTS, P6-7
7.	Semangat Kebangsaan	Darin Paragraf tersebut mencerikan kita harus bertindak sesuatu atau hal positif sangatlah penting dengan kebenaran	Data 03-CTS, P35-41
8.	Cinta Tanah Air	Kita sebagai manusia harus berpikir sebelum bertindak atas apa yang dilakukan.	Data 03-CTS, P35-41
9	Cinta Damai	Data Sikap yang baik terhadap masyarakat dapat membangun	Data 03-CTS, P32-35
		kesejahteraan dilingkungan dan sekitarnya.	
10.	Peduli Sosial	Dari Paragraf ini dapat menceritakan kepada kita bahwa tidak hanya sendiri tetapi kita membutuhkan orang lain.	Data 03-CTS, P11-13
11.	Tanggung Jawab	Lakukan sesuatu harus berani bertanggung jawab.	Data 03-CTS, P50-54

## PEMBAHASAN

Karakter menurut Foerster dalam Sutarjo Adisusilo (2017), adalah sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Jadi karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana dan lain-lain. Dengan karakter itulah kualitas seorang pribadi diukur. Dapat disimpulkan dalam istilah “watak” atau karakter itu terkandung makna adanya sifat-sifat baik yang melekat pada diri seseorang sehingga tercermin dalam pola pikir dan pola tingkah lakunya. Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro, Toko adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Karakter kreatif merupakan perilaku yang memberikan pikiran-pikiran atau ide-ide dalam menyelesaikan sesuatu. Menurut kemendiknas (2010 dalam wibowo

---

(2013) bahwa karakter kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat terdapat berbagai bentuk, Nilai Karakter, Tokoh yang diketahui kemunculan dari tiap Nilai Karakter, tokoh yang terkandung dalam CRSW. Berapa hal penting yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu, terdapat enam belas nilai karakter dan sepuluh Tokoh dari masing-masing cerita yang sangat penting di dalam Cerita Rakyat Suku Wandamen. Terdapat enam belas Nilai Karakter dalam cerita rakyat suku wandamen tetapi yang paling menonjol dalam CRSW terdapat tujuh nilai karakter yaitu : nilai toleransi, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai demokratis nilai rasa ingin tahu, nilai peduli sosial, nilai tanggung jawab dalam rangka mengatasi permasalahan moral maka CRSW layak untuk direkomendasi sebagai bahan pengajaran agar guru dapat memanfaatkan dalam penguatan pendidikan karakter anak didik melalui sejumlah Karakter dan Tokoh terkandung dalam cerita Mitos Kuri dan Pasai, Legenda Batu Api dan Dongeng Tifa Sombatoro, baik nilai sosial, budaya dan agama yang mampu membentuk karakter Anak didik, karena dalam CRSW mengandung nilai-nilai pendidikan yang bisa di praktekan oleh peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2017. Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Afektif. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Arsai, Falentinus. 2018. "Analisis Tokoh, Karakter, Dan Amanat Dalam Cerita Mitos Manarmakeri Pada Suku Biak Numfor". Skripsi
- Dimara, Flora. 2017. "Analisis Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Lokal Dalam Mitologi Manarmakeri Suku Biak Numfor Papua". Skripsi
- Kurey, Absalom. 2016. "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sera Morateri Waropen Sebagai Sumber Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lokal Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri Areifaisai Kabupaten Waropen". Skripsi Sarjana.
- Malawat, 2011. Bahan Ajar Sastra Lisan Dan Tulisan Berbasis Lokal Papua Pada Tingkat Dasar. Yogyakarta Puri Arsita A-6.
- Nurgiyantoro, Burham. 2015. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta. UGM Press
- Nugraheni, Eko Wardani. 2009. Makna Totalitas Dalam Karya Sastra. Surakarta LPP UNS dan UNS Press.
- Parera, Ana Maria, ddk. 2014. Wondama Tempat Pertama Pendidikan Modern Orang Papua. Yogyakarta.
- Rafiek. 2010. Teori Sastar: Kajian Teori Dan Praktik. PT Refika Aditama.
- Suabey, Rinatha, Stella. 2012. Mitos Kuri Dan Pasai Dalam Etnik Wamesa: Kajian Semiotik. Denpasar.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan. Alfabeta, Bandung.
- Susanto, Dwi. 2016. Pengantar Kajian Sastra: CAPS center for Academic Publishing. Yogyakarta.